

**PENANGGULANGAN GAYA HIDUP HEDONISME MELALUI  
PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 GADING REJO**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**Fika Nuraini**

**NPM. 1611010212**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

**PENANGGULANGAN GAYA HIDUP HEDONISME MELALUI  
PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 GADING REJO**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**FIKA NURAINI**

**NPM : 1611010212**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syarifuddin Basyar, M.Ag

Pembimbing II : Dr. H Agus Pahrudin, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya hidup siswa di SMP Negeri 2 Gading Rejo yang mengarah pada gaya hidup hedonisme, mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru PAI dalam penanggulangan gaya hidup hedonisme melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Gading Rejo, mendeskripsikan hambatan/kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya penanggulangan gaya hidup hedonisme di SMP Negeri 2 Gading Rejo. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian sebagai *Participant Observation*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dianalisis menggunakan *data reduction, data display, verification, dan conclusion*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Gaya hidup siswa yang tergolong hedonisme yaitu meliputi memakai baju yang menampakkan bentuk tubuhnya, memakai hijab diperlihatkan rambutnya, memakai barang bermerk, atribut sekolah tidak lengkap, rambut diwarnai, berpacaran di lingkungan sekolah, bermain *gadget* ketika pelajaran, suka membolos ketika pelajaran, nongkrong di warung, cafe Bay Place dan Mall. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme yaitu dengan cara menegur secara langsung, Memberikan Materi Penguatan Diawal/Diakhir Pembelajaran PAI, program *Controlling Amal Yaumi* dengan mengisi lembar pemantauan bimbingan siswa, program hafalan do'a dan hafalan Al-Qur'an, Program Sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, program membaca Al-Quran sebelum dimulai pembelajaran, Jum'at Religi, khotmil Qur'an dan pondok romadhon, ruqyah. kemudian ada program operasi rutin yang dilakukan oleh gabungan dari guru BP/BK, kesiswaan dan guru PAI. Dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme guru PAI menghadapi hambatan/kendala yaitu Sumber Daya Manusia siswa SMP Negeri 2 Gading Rejo masih sangat rendah dan pengetahuan agamanya masih kurang sehingga mereka mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan dan ikut bergaya hidup hedonisme.

**Kata Kunci: Gaya Hidup Hedonisme, Pembelajaran PAI.**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)  
703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENANGGULANGAN GAYA HIDUP HEDONISME MELALUI  
PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 GADING REJO**

Nama : **Fika Nuraini**

NPM : **1611010212**

Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Fakultas : **TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan di Pertahankan pada Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I :


  
**Prof. Dr. H. Syarifuddin Basyar, M. Ag**  
**NIP. 196608111992031007**

Pembimbing II :

  
**Dr. H. Agus Pahrudin, M. Pd**  
**NIP. 196408051991031008**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
**Drs. Sa'idy, M. Ag**  
**NIP. 19660310199403100**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENANGGULANGAN GAYA HIDUP HEDONISME MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 GADING REJO.**  
Disusun oleh **FIKA NURAINI, NPM: 1611010212, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan pada hari/tanggal: **Jumat, 24 April 2020.**

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua

: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris

: Fitriani, S.IQ, M.Pd.I

Penguji Utama

: Drs. H. Alinis Ilyas, MA

Pembahas Pendamping I

: Prof. Dr. H. Syarifuddin Basyar, M. Ag

Pembahas Pendamping II

: Dr. H. Agus Pahrudin, M. Pd

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd.**

**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia Ini melainkan senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, sekiranya mereka mengetahui"

(OS. AL-'Ankabut (29) : 64).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qu'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV Diponegoro, 2016), h 565.

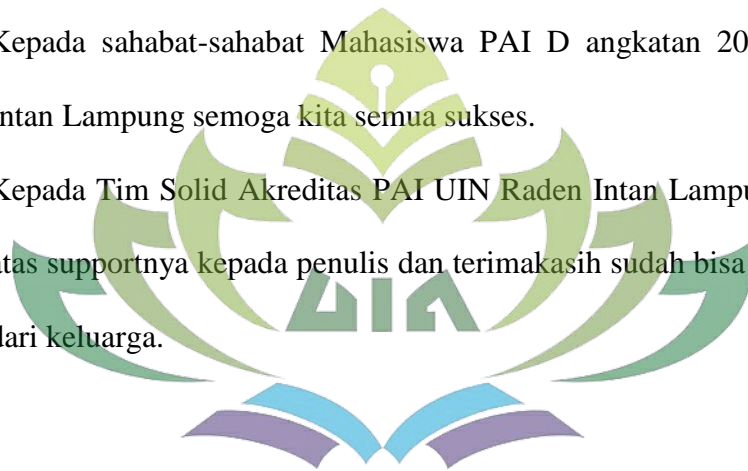


## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercintaku, Ayahanda M. Rufin almarhum, lantunan al-fatihah beriring shalawat menadahkan doa untukmu ayahku, terimakasih engkau telah memberikan kasih sayang, nasehat dan mengajarkan arti pengorbanan yang tak tergantikan padaku. Dan Ibundaku Roliyah yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa dan dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan hingga aku selalau kuat menjalani setia rintangan yang ada didepanku. Apa yang telah ku persembahkan takkan mampu menggantikan apa yang telah kalian lakukan dan perjuangkan untukku. Aku mencintai kalian karena Allah SWT.
2. Adik ku Adista Riski Cantika dan Muhammad Husy, mereka sosok yang selalu mendukung serta memberikan motivasi demi tercapainya cita-citaku.
3. Prof. Dr. H. Syarifuddin Basyar, M.Ag selaku pembimbing I yang selalu sabar mengarahkan dan memotivasi penulis semenjak dibangku perkuliahan sampai terselesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd, selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis sampai terselesaikan skripsi ini.
5. Kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam tempat belajar dan berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung semakin Jaya.

6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
7. Kepada Ardi Surya Herlambang, yang telah membantu dan selalu memberikan support penulis untuk menyelesaikan skripsi dan menemani suka dan duka.
8. Kepada Kakak ku Deksa Ira dan Maysaroh yang telah memberikan support dan memberikan masukan kepada penulis.
9. Kepada sahabat-sahabat Mahasiswa PAI D angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung semoga kita semua sukses.
10. Kepada Tim Solid Akreditasi PAI UIN Raden Intan Lampung terimakasih atas supportnya kepada penulis dan terimakasih sudah bisa menjadi bagian dari keluarga.





## RIWAYAT HIDUP

**Fika Nuraini**, lahir di Wonokarto Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu pada tanggal 10 Januari 1998, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak M. Rufin dan Ibu Roliyah. Adik bernama Adista Riski Cantika dan Muhammad Husy. Jenjang pendidikan yang pernah dilalui penulis adalah SD Negeri 6 Wonodadi, kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu, pada Tahun 2010.

Penulis Melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Negeri 2 Gading Rejo, lulus pada Tahun 2013 dan melanjutkan di MAN 1 Pringsewu lulus pada Tahun 2016, selama bersekolah penulis banyak memperoleh prestasi, ekstrakurikuler. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngesti Karya, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur. Selain itu, penulis pernah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 3 Bandar Lampung pada Tahun 2019.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah bergabung di HMJ PAI dan diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis

**Fika Nuraini**  
**NPM. 1611010212**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat iman, islam dan Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sai'dy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Syarifuddin Basyar, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd, selaku pembimbing II yang mana dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan di UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Drs, Agus Salim, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gading Rejo beserta dewan guru dan para peserta didik yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih maju lagi.
8. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dan berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap jaya.
9. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam kelas D angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.
10. Semua pihak yang tidak bias disebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

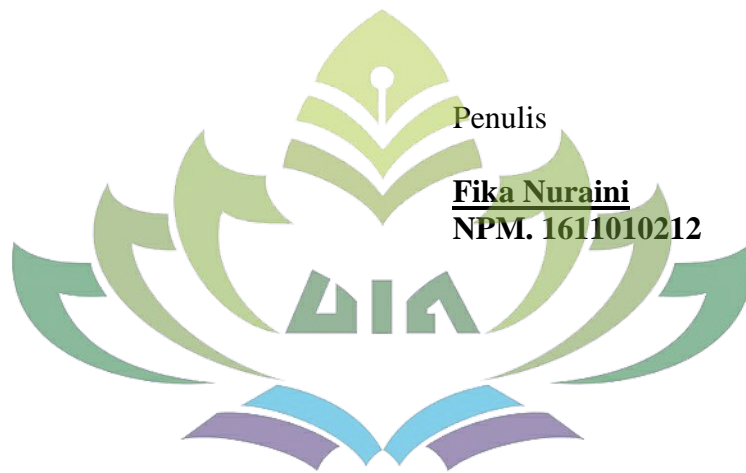
Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Aamiin.



Skripsi dengan judul "Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Gading Rejo" penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung, 22 November 2019



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Penanggulangan .....	12
B. Gaya Hidup Hedonisme .....	13
1. Pengertian Gaya Hidup Hedonisme .....	13
2. Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme .....	15

3. Ciri dan Bentuk Gaya Hidup Hedonisme.....	16
4. Faktor-Faktor Penyebab Gaya Hidup Hedonisme .....	17
C. Pembelajaran PAI.....	20
1. Pengertian Pembelajaran PAI .....	20
2. Fungsi dan Peran Pembelajaran PAI.....	24
3. Tujuan Pembelajaran PAI .....	28
4. Ruang Lingkup PAI .....	30
5. Pengertian Guru PAI .....	34
6. Tugas Guru PAI .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Data dan Sumber Data .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	48
H. Prosedur Penelitian.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	54
B. Penyajian Dan Analisis Data.....	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	85
1. Gaya Hidup Hedonisme di SMP Negeri 2 Gading Rejo.....	86
2. Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme.....	90
3. Hambatan/Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme .....	99
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	
A. Kesimpulan .....	101
B. Rekomendasi.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1: Falisitas Sekolah SMP Negeri 2 Gading Rejo.....	57
Tabel 2: Rekapitulasi Jumlah Guru SMP Negeri 2 Gading Rejo.....	59
Tabel 3: Rekapitulasi Tenaga Pendidkan SMP Negeri 2 Gading Rejo.....	60
Tabel 4: Jumlah Siswa SMP Negeri 2 Gading Rejo.....	61
Tabel 5: Tabel Observasi ketika datang di sekolah.....	61
Tabel 6: Tabel Observasi Ketika Upacara.....	62
Tabel 7: Tabel Observasi Ketika Pelajaran di Kelas.....	63
Tabel 8: Tabel Observasi Ketika jam Istirahat.....	64
Tabel 9: Tabel Observasi Ketika Pulang Sekolah.....	65
Tabel 10: Data Pelanggaran Siswa SMP N 2 Gading Rejo bulan September- November 2019.....	66

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gaya Hidup Hedonisme siswa SMP Negeri 2 Gading Rejo .....	77
2. Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme .....	83
3. Kendala Guru PAI dalam Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme .....	85



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Nota dinas
2. Bukti Konsultasi
3. Surat izin penelitian
4. Surat Keterangan Penelitian dari sekolah
5. Pedoman Observasi
6. Pedoman Wawancara
7. Catatan Lapangan Hasil Observasi
8. Catatan Lapangan Hasil Wawancara
9. Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)
10. Hasil Cek Plagiarisme





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan zaman saat ini, manusia selalu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan ini juga sangat mempengaruhi pola gaya hidup mereka. Perubahan ini bisa membawa dampak yang positif atau negatif. Setiap perubahan ini mengindikasikan bahwa manusia menunjukkan eksistensinya yang nampak dari perilakunya.

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan adat atau kebiasaan yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan membentuk pola perilaku tertentu. Gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain.<sup>1</sup>

Perubahan yang paling menonjol biasanya terjadi pada remaja. Remaja sangat antusias terhadap hal-hal baru, apalagi dengan arus perkembangan zaman yang serba *modern* dan canggih sehingga sangat mempengaruhi pola pikir yang terlihat selalu ingin instan.

Salah satu contoh sekolah yang berada di wilayah Gading Rejo yang siswanya mayoritas bergaya hidup hedonis yaitu SMP Negeri 2 Gading Rejo

---

<sup>1</sup>Neng Kokom Komariah, Pengaruh Gaya Hidup Remaja Terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma Masyarakat, *Jurnal Sosieta*, Vol. 5 No. 2 2015, h. 2.

Kabupaten Pringsewu. Penulis berwawancara dengan salah satu guru PAI yang ada di SMP Negeri 2 Gading Rejo mengenai bagaimana gaya hidup siswa yang mengarah kepada gaya hidup hedonisme. Beliau berkata:

“Kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan disini yang sering dilakukan anak-anak adalah membawa *handphone* dan bermain *handphone* ketika jam pelajaran, tidak memakai dasi, pakaian yang tidak dimasukkan, siswa putri memakai baju dan rok yang terlalu pres, kemudian yang memakai jilbab terlihat rambutnya, rambutnya ada yang diwarnai. Ketika jam sekolah siswa dilarang keluar dari gerbang sekolah tapi ya masih ada saja siswa yang jam istirahat keluar ke warung, dan merokok.”<sup>2</sup>

Remaja cenderung untuk bersenang-senang, hidup mewah, berfoya-foya, bergaya hidup secara berlebihan, mementingkan pergaulan dan percintaan yang merujuk kedalam seks bebas. Kecenderungan tersebut sering diistilahkan sebagai gaya hidup hedonis. Remaja sering tidak berfikir panjang terhadap resiko dari setiap keputusan yang mereka ambil, sehingga banyak yang terjerumus dalam gaya hidup hedonis. Remaja untuk memperoleh kebebasan, tetapi bersama itu ia ingin memperoleh pijakan rasa aman. Masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan.<sup>3</sup>

Gaya hidup hedonis sangat menarik bagi remaja. Daya pikirnya sangat

---

<sup>2</sup> Muhammad Gusoyo, Guru PAI, *Hasil Wawancara Pra Survey*. tanggal 12 Maret 2019.

<sup>3</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 194.

luar biasa, sehingga hanya dalam waktu singkat remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup ini. Usia remaja memiliki potensi yang sangat mudah terpengaruhi gaya hidup hedonisme. *Title "Remaja yang Gaul dan Funky"* melekat apabila mampu memenuhi standar tren saat ini, Yaitu minimal harus mempunyai *gadget* yang kekinian, kendaraan, *smartphone*, baju, serta gaya yang selalu mengikuti model saat ini. Beruntung bagi mereka yang termasuk dalam golongan berduit, sehingga dapat memenuhi semua tuntutan kriteria tersebut. Akan tetapi bagi yang tidak mampu dan ingin seperti itu, pasti jalan pintaslah yang akan ditempuh.

Perilaku *hedonisme* apabila dibiarkan ini akan menjadi racun yang mematikan bagi dunia pendidikan. Membiarkan racun berserang dalam dunia pendidikan sama artinya menyediakan pembunuh karakter intelektual siswa dan civitas akademika. Gaya hidup *hedonisme* disebabkan oleh akhlak manusia yang rendah, khususnya pada masa remaja.

Oleh karena itu, tugas Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam penyadaran yang dihadapkan pada tantangan yang besar dan kompleks akibat pengaruh dari gaya hidup *hedonis* siswa yang mempengaruhi kepribadian akhlak siswa. Proses dan pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar, bahkan Karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah, melalui pengalaman mencoba dan mengalami dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses.<sup>4</sup>

Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral dan etika agama

---

<sup>4</sup> Syaiful Anwar, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan islam*, Vol. 7, November 2016, h. 167.

menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama siswa.<sup>5</sup>

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *Khuluq*, jamaknya adalah akhlaq. Kata ini secara bahasa mengandung arti perangai, tabiat, dan agama.<sup>6</sup>

Merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kehidupan, bagaimanapun pandainya seorang siswa dan tingginya intelegensi siswa tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, maka kelak akan mencerminkan kepribadian yang tidak baik. Baik buruknya akhlak seseorang akan terlihat pada perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak merupakan tonggak pertama dalam perubahan masyarakat.

Menurut Imam Al-Ghazali, dalam *ihya' Ulum al-Din*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>7</sup>

Firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam: 4)<sup>8</sup>

Menanamkan pendidikan agama pada anak, berarti menanamkan ajaran-ajaran Islam yang berisi tata cara hidup yang diturunkan Allah SWT

<sup>5</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2014), h.198.

<sup>6</sup> Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2016), h.255.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 3.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2013), h. 564.

kepada manusia, yang berupa pegangan hidup yang mengarahkan kepada akhlak atau perbuatan serta akan memberikan nilai-nilai positif bagi perkembangan anak. Dengan adanya pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol sehingga dapat mengurangi tindakan kriminalitas pada anak. Selain itu pendidikan Islam terdapat Multikultural, yaitu menjadikan globalisasi bukan sebagai musuh tapi sebagai penyeimbang, dengan mempersilahkan penggunaan teknologi di masyarakat perkampungan dan mendorong perbaikan metodologi pengajaran Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, sangat sesuai apabila ajaran agama islam digunakan untuk menuntun manusia dalam kehidupan ini, baik *hablunminallah* (Hubungan manusia dengan Allah SWT) atau *hablun Minannas* (Hubungan manusia dengan manusia maupun dengan alam sekitarnya).

Membimbing akhlak siswa artinya memberikan sumbangan besar bagi masa depan generasi penerus yang lebih baik. Sebaliknya, membiarkan siswa terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat, berarti membiarkan Bangsa dan Negara terjerumus pada jurang yang penuh kehancuran. Pembinaan akhlak pada remaja berguna bagi remaja yang bersangkutan, karena dengan cara ini masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan yaitu terbina akhlak yang baik dan potensi keagamaan yang mereka miliki akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengajaran akhlak membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik buruk dan pentingnya

---

<sup>9</sup> Sunarto, Sistem Pembelajaran PAI berwawasan Multikultural, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, 2016, h. 219.



dalam kehidupan, dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menghadapi kondisi seperti itu untuk membina akhlak serta mengarahkan para remaja dalam mengendalikan perilaku mereka agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dan ketentuan agama. Berbagai peranan yang dimainkan guru agama islam guna membangkitkan motivasi siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, antara lain dengan merangsang siswa mengetahui, memperhatikan, menghayati nilai-nilai ajaran agama Islam yang pada akhirnya siswa merasa memiliki dan mengamalkan nya dalam kehidupan sehari-hari baik sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup>

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menumbuhkan, perilaku, sikap mental, dan kepribadian yang dapat membimbing dan membina serta memberikan contoh kepada siswanya, bagaimana bersikap, berbuat, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab terutama pengembangan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Pendidikan Islam sebenarnya adalah subjek yang mencerminkan doktrin islam ajaran Islam. Kurikulum telah dirancang sesuai dengan sistematika dari ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak.<sup>11</sup>

Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mewujudkan tujuan

---

<sup>10</sup> Jusnimar Umar, Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei 2016, h. 121.

<sup>11</sup> Agus Pahrudin, et. al. Learning Content Of Islamic Education Based On Multikultural In Senior High School In Bandar Lampung, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , Vol 9, No. 2018, h. 83.

pendidikan nasional dan lebih jauh melahirkan masyarakat madani, namun kenyataannya sekarang banyak problematika pelanggaran siswa tentang nilai-nilai atau norma yang diyakini akibat gaya hidup mereka yang hedonis seperti: perkelahian antar pelajar, perjudian, pergaulan bebas, narkoba dan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena rendahnya akhlak remaja dan rendahnya pengetahuan tentang agama, terutama agama islam yang mengajarkan bagaimana cara hidup yang benar sesuai syari'at.

Pendidikan akhlak yang diajarkan guru di sekolah tidak cukup dengan teori yang memenuhi siswa, akan tetapi pendidikan akhlak diberikan dalam proses belajar mengajar ataupun diluar proses belajar mengajar. Seperti mencontohkan bagaimana berperilaku yang baik yang tidak menjerumuskan pelakunya ke dalam perbuatan negatif. Selain memberikan teori, guru harus memberikan contoh yang nyata dalam perilaku yang dilakukan sehari-hari. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Meliputi, Akhlak individual, Akhlak berkeluarga, Akhlak bermasyarakat, Akhlak bernegara dan Akhlak beragama.<sup>12</sup>

Harapannya remaja memiliki gaya hidup hedonisme yang rendah dan lebih mementingkan pendidikan dan moral bangsa yang lebih baik karena remaja penuh dengan cita-cita dan pandangan hidup tentang masa depan. Untuk mewujudkan cita-cita dan masa depan remaja perlu mengenyam pendidikan yang tinggi yang diimbangi dengan norma-norma dan nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak*, (Bandung: Celtis Press & IPAI UPI, 2016), h. 12-13.

keagamaan sebagai pedoman hidup. Memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada remaja merupakan usaha agar remaja memiliki gaya hidup hedonis yang rendah. Tetapi kenyataannya remaja lebih mementingkan kebebasan, pergaulan, percintaan yang mengarah kekesenangan hidup dari pada mementingkan pendidikan dan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan. Ini adalah sebuah permasalahan yang sangat kompleks dan tantangan bagi dunia pendidikan, banyaknya benturan dan pergeseran nilai pada era saat ini.

Bagaimanapun sebagai generasi penerus bangsa, siswa sangat diharapkan memberikan yang terbaik bagi nusa dan bangsa ini, maka dari itu pendidikan yang mencakup pembinaan akhlak meliputi pendidikan karakter siswa sebagai generasi penerus merupakan tanggung jawab semua lapisan dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntunan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal islam.<sup>13</sup>

Akhlak berarti budi pekerti atau perangai. Dalam berbagai literatur Islam, akhlak diartikan sebagai:

1. Pengetahuan yang menjelaskan arti baik buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti.
2. Pengetahuan yang menyelidiki perjalanan manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan ihwal kehidupannya.

---

<sup>13</sup> Rois Mahfud, *Al-islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2012), h. 145.

3. Sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berpikir.
4. Sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku dan berbuat.

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan moral.<sup>14</sup>

Nilai-nilai standar tentang akhlak sudah diberikan oleh Allah SWT ke dalam jiwa manusia sejak mereka lahir. Sebagaimana Firman Allah SWT:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya : "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*" (QS. Asy-Syams: 8)<sup>15</sup>

Uraian di atas, SMP Negeri 2 Gading Rejo merupakan sekolah umum yang siswanya tidak hanya umat Muslim, tetapi ada yang beragama Kristen. Pengetahuan agama tentang akhlak yang baik dan masa remaja merupakan masa-masa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama pengaruh yang negatif, banyak siswa yang tergolong siswa *hedonis*. Dengan alasan itu peneliti mengambil judul “Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme Melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Gading Rejo Kabupaten Pringsewu”.

## B. Fokus Penelitian

Dengan melihat kejadian di atas, pembahasan ini akan peneliti fokuskan pada perumusan tentang Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme Melalui Pembelajaran PAI.

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 96.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*

### C. Rumusan Masalah

Dari pernyataan tersebut, secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gaya hidup siswa di SMP Negeri 2 Gading Rejo yang mengarah pada Hedonisme?
- b. Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam penanggulangan gaya hidup hedonisme melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Gading Rejo?
- c. Apa saja hambatan/kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya penanggulangan gaya hidup hedonisme di SMP Negeri 2 Gading Rejo?

### D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan Penelitian pasti seorang peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai, karena penelitian itu sendiri merupakan suatu cara yang sistematis, empiris, dan rasional. Sutrisno, mengemukakan bahwa riset digunakan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.<sup>16</sup>

Maka tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan gaya hidup siswa di SMP Negeri 2 Gading Rejo yang mengarah pada hedonisme.
- b. Mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Gading Rejo.
- c. Mendeskripsikan kendala atau hambatan apa saja yang dihadapi guru

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 3.



PAI dalam upaya penanggulangan gaya hidup hedonisme di SMP Negeri 2 Gading Rejo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis, maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan mampu memperluas wacana serta mengembangkan khazanah kilmuan, khususnya di bidang profesionalisme guru. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Lembaga SMP Negeri 2 Gading Rejo
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran tentang model atau strategi yang diterapkan dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme di sekolah.
  - b. Memberi masukan agar lebih meningkatkan profesional guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme di sekolah.
2. Siswa
  - a. Siswa menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlakul karimah.
  - b. Siswa dapat meningkatkan keimanan sehingga mengurangi tingkat gaya hidup hedonisme pada siswa.
3. Peneliti
  - a. Dapat mengetahui lebih detail mengenai Gaya hidup Hedonisme di SMP Negeri 2 Gading Rejo dan cara penganggulanganya.
  - b. Memperoleh pengalaman baru untuk bekal ketika terjun disekolah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penanggulangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanggulangan berasal dari kata "tanggulang" yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga menjadi "penanggulangan" yang berarti proses, cara, perbuatan, menanggulangi.<sup>1</sup>

Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah (sebagai narapidana) di lembaga pemasyarakatan, dengan kata lain upaya penanggulangan pencurian dapat dilakukan secara preventif dan refresif.<sup>2</sup>

Penanggulangan merupakan suatu cara, proses, perbuatan, atau upaya pencegahan yang berguna untuk meminimalisir atas perbuatan atau kejadian yang telah terjadi agar tidak terjadi lagi perbuatan ataupun kejadian tersebut.

Penanggulangan kenakalan remaja dibagi menjadi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus, ikhtiar pencegahan bersifat umum meliputi :

1. Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.

---

<sup>1</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 49.

2. Setelah lahir maka anak perlu diasuh dan di didik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.
3. Pendidikan dalam lingkungan sekolah, sekolah sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama, pengetahuan, keterampilan anak-anak didik.<sup>3</sup>

## B. Gaya Hidup Hedonisme

### 1. Pengertian Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Gaya hidup dikatakan sebagai suatu pola hidup seseorang di dunia yang di ekspresikan dalam aktifitas, minat dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

Jadi, Gaya hidup atau *lifestyle* adalah pola atau hidup seseorang yang diekspresikan dengan kegiatan atau aktivitas keseluruhan dalam interaksi dalam lingkungannya.

*Hedone* berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat dunia. Berpandangan pada teori ini apabila

---

<sup>3</sup> Yusriyah, Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 1, Mei 2017, h. 53.

<sup>4</sup> Olivia M. Keparang, Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 2, No. 2, 2013, h. 4-5.

menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan.<sup>5</sup>

Secara umum Hedonisme mempunyai pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan Hidup. Pada umumnya, kaum hedonis ini beranggapan bahwa hidup ini satu kali, Oleh karena itu, mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya, sebebaskan-bebasnya tanpa batas.<sup>6</sup>

Hedonisme adalah paham sebuah aliran filsafat dari Yunani dan tujuan paham aliran ini yaitu untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Hedonisme awalnya memiliki arti yang positif. Penganut paham ini menjalani kegiatan kegiatan seperti puasa, hidup miskin, bahkan menjadi pertapa untuk mendapatkan kebahagiaan sejati.

Hedonis mengalami pergeseran ke arah yang negatif setelah kekaisaran Romawi menguasai seluruh Eropa dan Afrika. Paham ini mengalami pergeseran dengan semboyan baru yaitu *carpe diem* (raihlah kenikmatan sebanyak mungkin selagi kamu hidup). Kebahagiaan hanya diartikan sebagai kenikmatan tanpa mempunyai arti yang mendalam sehingga pemahaman hedonis yang lebih mengedepankan kebahagiaan diganti dengan kenikmatan. Kenikmatan dan kebahagiaan mempunyai arti yang berbeda. Kenikmatan cenderung lebih bersifat duniawi dari pada rohani, kenikmatan hanya

---

<sup>5</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 50.

<sup>6</sup> Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),h. 16.

mengejar hal-hal yang bersifat sementara dan masa depan dianggap tidak penting.

Gaya Hidup Hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian dilingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

Gaya Hidup Hedonisme adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang di senangnya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah suatu pola hidup seseorang dalam menjalani aktivitas dalam hidupnya, untuk mencari kesenangan hidup, dan kenikmatan hidup secara berlebihan serta menghindari penderitaan dalam hidupnya.

## 2. Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme

Aspek-aspek gaya hidup hedonisme antara lain:

- a. Kegiatan (*Activities*), tindakan nyata seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang tidak diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe. Walaupun tindakan ini dapat dipahami, tetapi kegiatan ini tidak dapat diukur secara

---

<sup>7</sup> Ranti Tri Anggraeni, Fauzan Heru Santoso, Hubungan antara Gaya Hidup Hedonisme dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja, *Jurnal Of Pshychology*, Vol. 3, 2017, h. 133.

<sup>8</sup> Olivia M. Keparang, Op. Cit, h. 5.



langsung.

- b. Minat (*Interest*), seperti halnya dalam *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat kumpul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian.
- c. Opini (*Opinion*), adalah jawaban lisan atau tertulis yang diberikan sebagai respon terhadap situasi stimulus dimana semacam pertanyaan diajukan. Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, dan evaluasi dalam perilaku.<sup>9</sup>

### 3. Ciri dan Bentuk Gaya Hidup Hedonisme

Ada banyak tanda ciri-ciri sifat orang yang menganut paham hedonisme, selama mereka masih menganggap bahwa materi adalah tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mendapatkan materi baik halal ataupun haram yang dilarang agama. Menurut Cicerno, dalam Russell ciri-ciri hedonisme yaitu memiliki pandangan gaya hidup instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir. Menjadi pengejar modernitas fisik. Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi. Memenuhi banyak keinginan keinginan spontan yang muncul. Ketika mendapat masalah yang dianggap berat, muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya. Berapa uang yang dimilikinya akan habis.<sup>10</sup>

Gejala ataupun ciri hedonisme yang muncul dikalangan pelajar antara lain:

---

<sup>9</sup> Novita Trimartati, Studi Kasus Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 3, No. 1, 2014, h. 3.

<sup>10</sup> Dauzan Diriyansyah Praja, Potret Gaya Hidup Hedonisme, *jurnal Sosiologie*, Vol. 1, No 3, 2013

- a. Penggunaan *gadget* yang berlebihan (intensif) dibandingkan teman yang lainnya.
- b. Seusai pulang sekolah keluyuran dan nongkrong dan jajan bersama teman atau berbelanja tanpa mengingat waktu rata-rata dilakukan minimal 1x dalam seminggu.
- c. Dari segi penampilan tidak sederhana (mencolok).
- d. Penggunaan media sosial seperti *path*, *facebook*, *instagram* dan lainnya untuk menunjukkan tempat-tempat yang pernah dikunjungi dengan *check in* di tempat tersebut dan menggunggah foto dari makanan dan minuman ataupun tempat itu sendiri.
- e. Teman lebih sering dijadikan sebagai teman "bermain" dibandingkan teman belajar.<sup>11</sup>

Melihat ciri-ciri tersebut, hedonisme lebih menitik beratkan kepada kebutuhan jasmani daripada rohani. Hedonisme kurang lebih adalah berupa kesenangan sesaat yaitu kesenangan duniawi. Cinta pada dunia beserta segala kemewahan yang terlihat dan dirasakan oleh panca indra manusia. Manusia yang bergaya hidup hedonis tidak memikirkan apa yang terjadi ke depan yang penting senang pada saat itu juga, dan menikmati hidup sebebaskan-bebasnya.

#### 4. Faktor-Faktor Penyebab Gaya Hidup Hedonisme

Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan seseorang manusia menjadi *hedonis*. yaitu faktor *ekstern* yang meliputi media dan lingkungan

---

<sup>11</sup>Gemilang, Pengembangan Booklet Sebagai Media Layanan Informasi Untuk Pemahaman Gaya hidup Hedonisme Siswa, *Jurnal Bk Unesa* Vol. 6, No 3, 2016, h. 4.

sosial serta faktor *intern* yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga.<sup>12</sup>

a. Faktor *Ekstern*

Derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keinginan.

Faktor *ekstren* yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme meliputi:

- 1) Kelompok referensi, kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.
- 2) Keluarga, keluarga memegang peran terbesar dan terlama dalam pembentukan dan perilaku individu, hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.
- 3) Kelas sosial. merupakan sebuah kelompok yang relatif *homogeny* dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama, ada dua unsur

---

<sup>12</sup> Dauzan, *Op.Cit.*

pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan dan peranan.

- 4) Kebudayaan, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.<sup>13</sup>

b. Faktor *Intern*

Faktor intern juga sangat mempengaruhi gaya hidup hedonisme yaitu:

- 1) Sikap, berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku.
- 2) Kepribadian, kepribadian adalah konfigurasi karakter individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu. Dan ini sangat mempengaruhi gaya hidupnya,
- 3) Motif, perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap *prestise* merupakan beberapa contoh tentang motif, jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonisme.
- 4) Persepsi, adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar

---

<sup>13</sup> Misbahun Nadzir, Tri Muji Ingariati, *Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja*, *Psikology forum UMM*, 2015, ISBN : 978-979-796-324-8, h. 587.

yang berarti mengenai dunia.<sup>14</sup>

Sementara itu dilihat dari sisi intern lainnya, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan, hura-hura, dan hanya memikirkan dunia saja tanpa memikirkan akhirat. Kerohanian seseorang menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang suka mengejar kesenangan.

### C. Pembelajaran PAI

#### 1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *Instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>15</sup>

Pembelajaran adalah sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan peserta didik dalam proses

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 265.

<sup>16</sup> Ngilimun, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017), h. 44.



belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.<sup>18</sup>

Sedangkan Pendidikan agama terdiri atas dua kata, yaitu pendidikan dan agama. Kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata *didik* yang berarti proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui latihan.

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah *paedagogie* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Pendidikan juga sebagai pranata sosial memiliki peranan signifikan dalam menciptakan SDM berkualitas.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual* keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

<sup>17</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 201.

<sup>18</sup> Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusyidiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*, (Depok: Rajawali Pers 2019), h. 61.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>19</sup>

Definisi pendidikan dalam islam mempunyai banyak istilah beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik). *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).<sup>20</sup>

Pengertian pendidikan menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja melalui teladan dalam akhlak dan memberikan pengetahuan untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian atau berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan, proses dan latihan.

Islam atau Agama Islam adalah agama yang *universal* dan *eternal*, serta sumber pengetahuan dari segala pengetahuan. salah satu diantara ajaran agama Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan wahyu yang pertama kali diberikan Allah kepada Nabi Muhammad yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 yang menyatakan dengan jelas bahwa Allah menekankan tentang perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materinya berisi bimbingan dan arahan untuk ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai

---

<sup>19</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta 2003, h. 15.

<sup>20</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 8.

<sup>21</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islsm*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 99-100.

dengan sepenuh hati akan adanya Allah, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakannya ajaran ajarannya dengan penuh ketundukan.

Setelah diuraikan satu per satu istilah dari kata Pendidikan, Agama, dan Islam dapat disimpulkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara integral. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk mentaati Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan Azizy, mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Aidil Saputra, Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 6, No. 1, April-September 2014, h. 17.

<sup>23</sup>Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), h.131-132.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam yang diselenggarakan semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam terkait erat dengan keimanan kepada Allah SWT, serta implikasinya dalam bentuk pengabdian Kepada-Nya dan berbuat baik kepada sesama Makhluk-Nya di dalam kehidupan ini.<sup>24</sup>

Jadi disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan yang membuat peserta didik dapat belajar, menumbuhkan pendidikan yang didalamnya berisi ajaran agama islam, ajaran ajaran itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, yang menjadikan adanya sebuah perubahan pada peserta didik dalam tingkah laku dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama Islam bertujuan agar menjadikan manusia bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam menjalankan kehidupan di dunia agar tidak terjerumus ke dalam jurang keburukan.

## 2. Fungsi dan Peran Pembelajaran PAI

Sesuai dengan rumusan UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>24</sup> Agus Jatmiko, Pendidikan Berwawasan Ekologi Realisasi Nilai-nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei 2016, h. 47.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>25</sup>

Dari kutipan tentang fungsi dan tujuan pendidikan diatas, dinyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional, yaitu pendidikan agama mempunyai relevansi dengan pendidikan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu menjadikan peserta didik beriman, bertakwa dan berakhlak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan warga negara Indonesia, dan misinya adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pembelajaran PAI juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran pendidikan agama islam. Pengajaran pendidikan Islam mempunyai tiga fungsi, *pertama*, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, *kedua* menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah amal shaleh dan akhlak mulia, *ketiga*

---

<sup>25</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 3.

menumbuh kembangkan semangat mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada Manusia.<sup>26</sup>

Adapun Fungsi Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai karsa sila pertama Pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat.

- b. Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan agama tidak boleh lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Pendidikan agama harus memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan anak didik, supaya semua perbuatannya dalam hidup mempunyai nilai-nilai agama, memiliki roh yang tidak keluar dari moral agama.

- c. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 174.

<sup>27</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 15.



Penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia lainnya. Kehidupan bangsa yang cerdas yang dikehendaki oleh rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah dijabarkan di atas secara implisit adalah terwujudnya manusia Indonesia yang mempunyai IMTAK (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Pendidikan agama Islam harus berperan dan berfungsi sebagai rangkaian proses untuk tercapainya peserta didik yang mempunyai kekuatan IMTAK dan IPTEK.

d. Fungsi Semangat Studi Keilmuan dan IPTEK

Melalui pendidikan iptek peserta didik dapat lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah SWT yang menciptakan alam semesta ini dalam keadaan tertib. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan contoh-contoh baik secara eksplisit dan implisit, menjelaskan bagaimana alam semesta bersama isinya tunduk kepada hukum-hukum Allah SWT. Jika dikembalikan kepada dasarnya, iptek sesungguhnya upaya untuk memenuhi hukum-hukum Allah SWT yang disebut hukum alam. Dengan demikian, pendidikan IPTEK akan memperteguh kekuatan IMTAK, ini sesungguhnya yang diharapkan dari peran dan fungsi pendidikan agama Islam, yakni keterpaduan dimensi IMTAK dan IPTEK.

### 3. Tujuan Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan. Menurut Breiter, pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.<sup>28</sup>

Ada tiga tujuan pokok pendidikan islam yaitu :

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*Ahdaf Al-jismiyyah*),

Peran penting manusia adalah sebagai khalifah untuk mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam, dalam pandangan umum kemampuan atau kekuatan (*al-qawiy*) yang prima.

---

<sup>28</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 136.

b. Tujuan Pendidikan Ruhani (*Ahdaf Al-ruhiyyah*)

Peningkatan iman dan kekuatan jiwa seseorang mampu menunjukkan dirinya untuk taat dan tunduk pada Allah untuk melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam perilaku Rasulullah SAW.

c. Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdaf Al- 'aqliyyah*)

Mengarahkan kepada perkembangan intelegensi seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya.

d. Tujuan Pendidikan Sosial (*Ahdaf Al-ijtima'iyyah*).

Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan *Al-Nas*. Istilah ini digunakan untuk memanggil manusia dari aspek sosiologis. Dalam konteks ini pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi secara optimal agar nantinya mereka mampu berperan aktif di masyarakat sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakatnya<sup>29</sup>

Pendidikan dan pembelajaran agama bertujuan mengembangkan dan menanamkan watak berakhlak sesuai dengan kerangka normatif agama dan berusaha merubah perilaku seseorang dalam arti luas dan jangka waktu yang lama. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan diajarkannya pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu untuk memberikan pengajaran jasmani, rohani, akal, dan sosial dan memberi

---

<sup>29</sup> Imam Syafe'I, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015, h. 157-163.

bekal pengetahuan agama kepada peserta didik agar mereka memahami, mengerti kemudian menerapkan ajaran-ajaran agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam sangat penting untuk mendasari akhlak anak-anak yang kelak menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

#### 4. Ruang Lingkup PAI

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat *universal*, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Khaliqnya maupun yang berhubungan dengan makhluknya. Materi yang dibahas PAI yaitu materi-materi pokok ajaran islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak dengan segala cabang-cabangnya.<sup>30</sup>

Disini berarti bahwa ajaran islam meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak).

##### a. Pengajaran Keimanan

Aqidah atau keimanan yaitu merupakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan atau aspek *credial* atau *credo*. Aspek ini merupakan bagian yang fundamental. Aspek keyakinan dalam ajaran Islam merupakan pintu masuk ke dalam ajaran Islam dan berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim. Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 76.

<sup>31</sup> Toto Suryono, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Muara, 2013), h. 75.

Hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru ialah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan fungsional). Pengajaran lebih banyak bersifat efektif. Murid tidak boleh dibebani hafalan hafalan, atau hal-hal yang lebih bersifat pikiran, terutama di sekolah rendah. Yang penting, anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan tentang keimanan.<sup>32</sup>

b. Pengajaran Syari'ah

Syari'at atau aspek norma atau hukum yaitu ajaran yang mengatur perilaku seorang pemeluk agama Islam. Aspek hukum ini mengandung ajaran yang berkonotasi hukum yang terdiri atas perbuatan yang wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram. Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syari'ah dalam pengertian yang luas dan menyeluruh itu meliputi seluruh ajaran agama, baik berkaitan dengan akidah, perbuatan lahir manusia dan sikap batin manusia. Atau dengan kata lain syariah itu meliputi iman, Islam dan ihsan. Ada yang menganggap syair'ah tersebut sama dengan fikih, Fiqh itu ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan, membahas hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 67.

<sup>33</sup> Muhammad Amin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), h. 140-142.

### c. Pengajaran Akhlak

Kata akhlak diambil dari bahasa Arab "*khuluqun*" yang berarti perangai, tabiat, adat atau "*khalqun*" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia berarti orang yang berbudi baik, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa berfikir terlebih dahulu.<sup>34</sup>

Akhlak sangat penting dalam islam. Karena akhlak mulia itu mencerminkan kematangan iman seseorang untuk mencapai kesuksesan hidup di dunia dan dunia selanjutnya. Sedangkan realitas moral yang ada pada saat ini sangat rusak, jadi ada suatu kebutuhan atau penanggulangan untuk menyelesaikan masalah.<sup>35</sup>

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. Pendidikan akhlak didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasul serta memberi contoh yang baik yang harus diikuti. Di dalam Al-Qur'an banyak yang menjelaskan untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jelek. Allah SWT, tidak akan memerintahkan manusia kecuali hal-hal yang baik bagi mereka dan

<sup>34</sup> Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, 2017, h. 52.

<sup>35</sup> Hasan Baharun, Rohmatul Ummah, Strengthening Students' Character in Akhlaq Subject through Problem Based Learning Model, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 3, No 1, 2018, h. 23



tidak akan melarang sesuatu kecuali ada hal-hal yang jelek bagi mereka.<sup>36</sup>

Tujuan mengajarkan akhlak dalam pembelajaran PAI yaitu mendidik siswa supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat. Membentuk kepribadian siswa sebagai seorang muslim sejati. Dan membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia, sopan santun, halus budi pekerti, adil, sabar, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.<sup>37</sup>

#### 1) Kerukunan Antar Tetangga

Tidak hanya dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Sebagai manusia sosial kita harus menjalin hubungan baik dengan tetangga. Sesama warga masyarakat tidak boleh saling mencela.<sup>38</sup>

#### 2) Peranan Akhlak dalam Pembinaan Remaja

Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba, pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya). Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya

<sup>36</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 2013), h. 196.

<sup>37</sup> Mahmud Junus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV Al-Hidayah, 2012), h. 65.

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), h. 160.

remaja yang tidak mengenal akhlak.

Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh dan yang berakhlak. Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah SWT dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia itulah yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.<sup>39</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mempelajari akhlak memiliki manfaat yang luar biasa bagi yang mempelajarinya. Tidak akan pernah merugi bagi orang yang mau mempelajari akhlak dan menerapkan di kehidupan nyata. Manusia yang berakhlak baik selalu mendapat kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Manusia yang berakhlak hidupnya akan tentram dan jauh dari permasalahan. Manusia yang berakhlak pasti dengan tidak sengaja akan selalu berbuat baik kepada siapapun, dan dengan apapun termasuk makhluk Allah selain manusia.

## 5. Pengertian Guru PAI

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 40.

mengangkat manusia dari kejahilan kepada pemahaman ajaran agama Islam sebenar benarnya.

Dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk mengajarkan manusia agar mengenal Allah SWT, dan juga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan sungguh-sungguh, sehingga selamat dari kesesatan dunia dan akhirat.

Dalam hal ini Saiful Bahri Djamarah mengatakan, "Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah, Guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimiliki Guru, Guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya."<sup>40</sup>

Menurut bahasa, agama adalah "ajaran, sistem yang mengatur keimanan, dan kepribadian kepada Tuhan yang Maha Esa".<sup>41</sup>

Menurut Abdul Rachman Shaleh, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru mata pelajaran pendidikan agama harus memiliki latar belakang agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan bagi pendidik yang tidak memenuhi kualifikasi minimum (SD, SMP, dan SMA/SMK, atau bentuk lain yang sederajat adalah sarjana agama), tetapi memiliki keahlian di bidang agama dan diperlukan dapat menjadi pendidik

---

<sup>40</sup> Pupu Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Radika Aditama, 2011), h. 44.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 5.

pendidikan agama setelah melalui uji kelayakan dan kesetaraan.<sup>42</sup>

Menurut Muhaimin, Agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam QS. Al-Nahl ayat 125, QS. Al-Syura ayat 15, QS. Ali Imran ayat 104, QS. Al-Ashr ayat 1-3. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan agama serta nilainya kepada orang lain.<sup>43</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan bahwa, "Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, ataupun potensi psikomotorik."<sup>44</sup>

Memperhatikan pendapat Ahmad Tafsir tersebut, maka guru agama memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Guru agama berperan sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah. Guru agama mestilah membantu siswa menentukan persoalan persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan

---

<sup>42</sup>Abdul Racham Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 24.

<sup>43</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), h. 93.

<sup>44</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), h. 76.

kesimpulan. Pendidik disini mampu mengenal sampai dimana siswa perlu bimbingan dalam suatu ketrampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, cerdas fleksibel, memiliki kemampuan interdisipliner, kreatif dan cerdas.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian guru agama Islam yang berbeda-beda dapat disimpulkan bahwa Guru pendidikan agama Islam yaitu seorang muslim yang memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang agama Islam dan mampu menularkan kemampuan agamanya tersebut kepada orang lain dan bisa memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Seseorang untuk menjadi guru pendidikan agama Islam tidak harus menempuh pendidikan tinggi asalkan dia mempunyai kemampuan lebih dalam bidang agama maka dia wajib menularkan ilmunya kepada orang lain.

## 6. Tugas Guru PAI

Menurut ahli-ahli pendidikan Islam dan juga ahli-ahli pendidikan Barat sepakat bahwa tugas Guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>45</sup>

Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas secara sadar untuk

---

<sup>45</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 37.

membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal sehingga bermanfaat bagi orang lain. Guru PAI setidaknya mempunyai dua tugas yaitu melaksanakan sebagai pendidik/pengajar disekolah dan juga memiliki tugas memberikan materi pemahaman agama islam kepada peserta didik agar paham agama (Al-Qur'an dan Hadist) secara tepat ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.<sup>46</sup>

Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Serta mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sama seperti guru-guru mata pelajaran yang lain yaitu mendidik, membimbing dan mengajar peserta didik tetapi guru pendidikan agama Islam memiliki tugas lebih yaitu membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga sejak mereka lahir.

---

<sup>46</sup> M. Saekan Muchith, Guru PAI yang Profesional, *Quality* Vol. 4, No. 2, 2016, h. 225.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Agus Jatmiko, Pendidikan Berwawasan Ekologi Realisasi Nilai-nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei 2016.
- Agus Pahrudin, et. al. Learning Content Of Islamic Education Based On Multikultural In Senior High School In Bandar Lampung, *Al-Tadkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9, NO. 2018.
- Agus Salim, Kepala Sekolah, wawancara dengan penulis, SMP Negeri 2 Gading Rejo, 9 Desember 2019.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Aidil Saputra, Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 6, No. 1, April-September 2014.
- Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusyidiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Arinda Amalia Cahyani, Siswi SMP Negeri 2 Gading Rejo, Wawancara dengan penulis, 12 November 2019.
- Bachtiar S. Bachri, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, April 2010.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dauzan Diriyansyah Praja, Potret Gaya Hidup Hedonisme, *jurnal Sosiologie*, Vol. 1, No 3, 2013.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2018.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Dino Bachtrian, Siswa SMP Negeri 2 Gading Rejo, wawancara dengan penulis, 12 November 2019.
- Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Eka Apriyani, Waka kesiswaan dan Guru PAI, wawancara dengan penulis, SMP Negeri 2 Gading rejo, 2 Desember 2019.
- Gemilang, Pengembangan Booklet Sebagai Media Layanan Informasi Untuk Pemahaman Gaya hidup Hedonisme Siswa, *Jurnal Bk Unesa* Vol. 6, No 3, 2016.
- Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hasan Baharun, Rohmatul Ummah, Strengthening Students' Chacarter in Akhlaq Subject through Problem Based Learning Model, Tadris: *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 3, No 1, 2018.
- Heru Saptono Aji, Guru BP/BK Pembina Tingkat 1, wawancara dengan penulis, SMP Negeri 2 Gading Rejo, 10 Januari 2020.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rukiah\(Islam\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rukiah(Islam)), diakses pada tanggal 1 januari 2020.

- Imam Syafe'I, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Jusnimar Umar, Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei 2016.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Laili Fajariyah, Guru PAI, wawancara dengan penulis, SMP Negeri 2 Gading Rejo, 3 Desember 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- M. Saekan Muchith, Guru PAI yang Profesional, *Quality* Vol. 4, No. 2, 2016.
- Mahmud Junus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: CV Al-Hidayah, 2012.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Mas Min, *Tahap Tahap Proses Penelitian Dengan Penjelasan Terlengkap*, <https://www.pelajaran.id/2017/04/tahap-tahap-proses-penelitian-dengan-penjelasan-terlengkap.html>, diakses pada tanggal 30 Juni 2019.
- Misbahun Nadzir, Tri Muji Ingariati, *Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja*, *Psikology forum UMM*, 2015.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Tinggi, 2017.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 2013.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Muhammad Amin, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Gusoyo, Guru PAI, *Hasil Wawancara Pra Survey*. tanggal 12 Maret 2019.
- Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Rosdakarya, 2013.

- Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak*, Bandung: Celtis Press & IPAI UPI, 2016.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Neng Kokom Komariah, Pengaruh Gaya Hidup Remaja Terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma Masyarakat, *Jurnal Sosieta*, Vol. 5 No. 2 2015.
- Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017.
- Novita Trimartati, Studi Kasus Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Olivia M. Keparang, Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Radika Aditama, 2011.
- Ranti Tri Anggraeni, Fauzan Heru Santoso, Hubungan antara Gaya Hidup Hedonisme dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja, *Jurnal Of Pshychology*, Vol. 3, 2017.
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rois Mahfud, *Al-islam*, Palangka Raya: Erlangga, 2012.
- Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak* Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sri Arwati, Guru BP/BK, wawancara dengan penulis, SMP Negeri 2 Gading Rejo, 10 Januari 2020.
- Sugiyono, *Metode Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sunarto, Sistem Pembelajaran PAI berwawasan Multikultural, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, 2016.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan,  
*Jurnal Pendidikan Islam: Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, 2017.

Syaiful Anwar, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, November 2016.

Toto Suryono, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Muara, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: 2003.

Yusriyah, Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam,  
*Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 1, Mei 2017.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

